

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan perwujudan kasih sayang orang tua yang patut disyukuri. Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT, untuk dibesarkan, dibimbing dan dididik dengan kasih sayang yang baik dan benar oleh kedua orang tuanya. Orang tua berkewajiban mempersiapkan anaknya sejak dini agar dapat menjalankan kehidupan masa depan yang baik. Anak yang berusia 0 sampai 6 tahun merupakan masa emas (*golden age*) pada tahap manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Nainggolan, 2012). Pendidikan anak harus sudah dimulai sejak dini agar tidak terlambat. Masa emas (*golden age*) merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan (Dewi, 2012). Masa emas (*golden age*) perkembangan anak hanya datang satu kali dalam hidupnya sehingga tidak boleh disia-siakan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan (Hayati, 2014). Masa peka juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral (Dewi, 2012).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 15 Pasal 54 Ayat 1 (Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2014) menyatakan bahwa:

Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.

Undang-Undang tersebut mengisyaratkan bahwa peran serta atau partisipasi orang tua selaku keluarga, masyarakat dan lainnya diperlukan dalam mengendalikan mutu pelayanan pendidikan. Orang tua adalah yang menjadi tanggung jawab utama dalam pendidikan karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam memelihara, merawat, melindungi, membina, membimbing dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik (Nainggolan, 2012). Selain itu, orang tua mempunyai peranan penting dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Atosoki (dalam Nainggolan, 2012) mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan paling utama bagi anak yang berada dalam masa keemasan, keluarga harus memiliki kedekatan dan kebersamaan yang sangat intensif dengan lingkungan tempat tinggal serta menjalani proses sosialisasi yang baik. Peranan keluarga atau orang tua sangat penting untuk anaknya yang masih berada pada masa keemasan.

Agama Islam memandang bahwa anak yang baru lahir masih memiliki hati yang bersih dan suci. Orang tua yang membimbing dan mengajarkan anak dengan baik maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, namun orang tua yang membimbing dan mengajarkan anak dengan tidak baik maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak baik, sebagaimana Rasullulah SAW bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

“Setiap bayi yang terlahir dilahirkan dalam keadaan fithroh (Islam) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nashrani atau Majusi.” (HR. Al-Bukhari)

Orang tua harus memberikan kasih sayang yang cukup untuk anaknya dan tanggung jawab yang penuh dalam mengasuh anaknya, seperti memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya, mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam hidupnya, dan membahagiakan anak di dunia maupun di akhirat. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua, namun karena fungsi dan peranan orang tua sudah kompleks, maka orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kejenjang pendidikan formal yang disebut sekolah (Margani, 2012).

Sekolah berfungsi untuk membantu dalam melaksanakan pendidikan anak, tetapi tidak sepenuhnya tugas dan tanggung jawab anak diberikan kepada pihak sekolah (Cholasoh, 2012). Orang tua dan sekolah perlu bekerja sama untuk kelangsungan pendidikan anak dan menjadi mitra untuk mencerdaskan anak. Orang tua harus ikut berpartisipasi dan bekerja sama dengan pihak sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran anak di sekolah, sehingga anak akan berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Orang tua juga harus ikut memantau kegiatan yang diadakan pihak sekolah dengan tujuan untuk tercapainya proses pembelajaran anak.

Partisipasi orang tua diperlukan dalam pendidikan anak karena partisipasi orang tua atau *parental involvement* dalam pendidikan anak merupakan

mekanisme untuk meningkatkan standar, mengembangkan kemitraan baru antara sekolah dan orang tua di masyarakat setempat (Aditya, Iyuh & Luh, 2013). Gonzalez dan Wolters (2006) mengatakan bahwa partisipasi orang tua merupakan cerminan sejauh mana orang tua hadir dan menyisihkan diri mereka ke dalam kehidupan anaknya.

Pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh dan melatih jasmani dan rohani anak dengan berlandaskan nilai baik dan terpuji yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Sistem pendidikan keluarga sebagai penentu masa depan anak. Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap orang tua dan menjadi tanggung jawab setiap orang tua, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surah An-Nisa ayat 9 yang berbunyi :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya:

”Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS.An-Nisa (4):9).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap orang tua bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya dari berbagai aspek kehidupan, sehingga anak tidak akan mengalami ketidakberdayaan. Anak harus diberikan pendidikan untuk mendapatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan semua hal yang diperlukan untuk perkembangan anak secara sehat dan bermartabat serta diridhai

oleh Allah SWT. Partisipasi orang tua dalam pendidikan anaknya dari lahir hingga tumbuh dewasa merupakan suatu keharusan. Orang tua yang mendidik anaknya dengan benar maka akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan orang tua.

Akan tetapi fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang sepenuhnya menyerahkan pendidikan anaknya kepada pihak sekolah. Banyak orang tua kurang peduli terhadap kelangsungan pendidikan anak mereka di PAUD. Orang tua murid hanya sedikit yang menjalin komunikasi lancar dengan pendidik tentang bagaimana pengembangan potensi anak secara optimal. Orang tua murid kurang peduli untuk mengetahui perkembangan yang seharusnya dimiliki oleh anak mereka. Kondisi demikian menyebabkan cara pengasuhan di PAUD kadang-kadang tidak sejalan dengan pola pengasuhan di rumah (Herawati, 2013). Peneliti melakukan wawancara dengan pendidik di PAUD X pada tanggal 15 April 2014, hasilnya menunjukkan bahwa orang tua jarang berkonsultasi dengan pihak sekolah atau pendidik setiap bulannya dan hanya sekitar 2 orang tua dari 28 orang tua murid yang aktif dengan pihak pendidik, sehingga murid tidak mengalami perubahan dan sulit dalam mencapai perkembangannya. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas kehadiran orang tua pada rapat orang tua sangat rendah di PAUD X dan kerja sama orang tua dengan pihak sekolah juga masih rendah. Hal tersebut dikarenakan jarang atau hampir tidak pernah orang tua datang untuk mengikuti rapat orang tua murid di PAUD X. Setelah melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi selama seminggu di PAUD X pada tanggal 21 April 2014 sampai 25 April 2014.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak ada orang tua yang berkonsultasi dengan pihak pendidik di PAUD X, tetapi orang tua hanya mengantar dan menjemput anaknya sekolah.

Setiap orang tua memiliki latar belakang dan tujuan yang berbeda dalam keterlibatannya menyekolahkan anak di PAUD, seperti kedua orang tua yang memiliki pekerjaan akan merasa lebih aman ketika anaknya disekolahkan di PAUD, agar anak mendapatkan pendidikan yang lebih baik daripada di rumah saja, dan adanya perkembangan zaman yang menuntut orang tua untuk menyekolahkan anak sejak dini agar dapat diterima oleh lingkungan (Setiyawan, 2012). Selain itu, latar belakang sebagian orang tua yang menyekolahkan anaknya ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah agar terlihat bergaya dimata orang lain dan diterima orang lain (Cahyani, 2014). Hal tersebut mengacu pada teori motivasi manusia yang menjelaskan tentang tiga motif kebutuhan pokok manusia, yaitu *existence needs*, *relationship needs* dan *growth needs*. Teori tersebut adalah teori yang dikembangkan oleh Clayton Alderfer dimana setiap orang memiliki tingkat perbedaan dalam setiap motif kebutuhan (Siagian, 2004).

Keberhasilan orang tua dalam menyekolahkan anaknya di PAUD tidak semata-mata hanya mengandalkan pendidik atau pihak sekolah, tetapi dipengaruhi oleh motivasi orang tua yang baik untuk mendidik anak. Motivasi berkaitan erat dengan sifat manusia dimana manusia secara individual mempunyai kualitas diri yang berbeda-beda. Motivasi menjadi kekuatan orang tua untuk mencapai tujuan dalam pendidikan anaknya di PAUD.

Motivasi berasal dari kata motif, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak (Sarwono, 2000). Khairani (2013) mengatakan bahwa motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Alderfer mengatakan bahwa motivasi adalah motif atau dorongan setiap orang yang selalu ingin diperjuangkan dan ingin dipenuhi serta bergerak dari kebutuhan (Siagian, 2004). Motivasi dalam pandang Islam, merupakan niat seseorang untuk berbuat atau melakukan sesuatu (Syamhudi, 2010). Kata niat berasal dari nawa yang berarti biji kurma. Niat seperti biji kurma karena pemikiran, inti perbuatan dan niat yang tersembunyi dalam hati manusia yang diibaratkan biji kurma yang tersembunyi di dalam daging kurma (Syamhudi, 2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul hubungan antara tingkat motivasi dengan partisipasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di PAUD X.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan sebelumnya, maka dapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Adakah hubungan antara tingkat motivasi dengan partisipasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di PAUD X?

- Bagaimana tinjauan Islam mengenai hubungan antara tingkat motivasi dengan partisipasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di PAUD X?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- Untuk mengetahui hubungan antara tingkat motivasi dengan partisipasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di PAUD X.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

- Manfaat secara teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kita lebih memahami tentang hubungan antara tingkat motivasi dengan partisipasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di PAUD X.

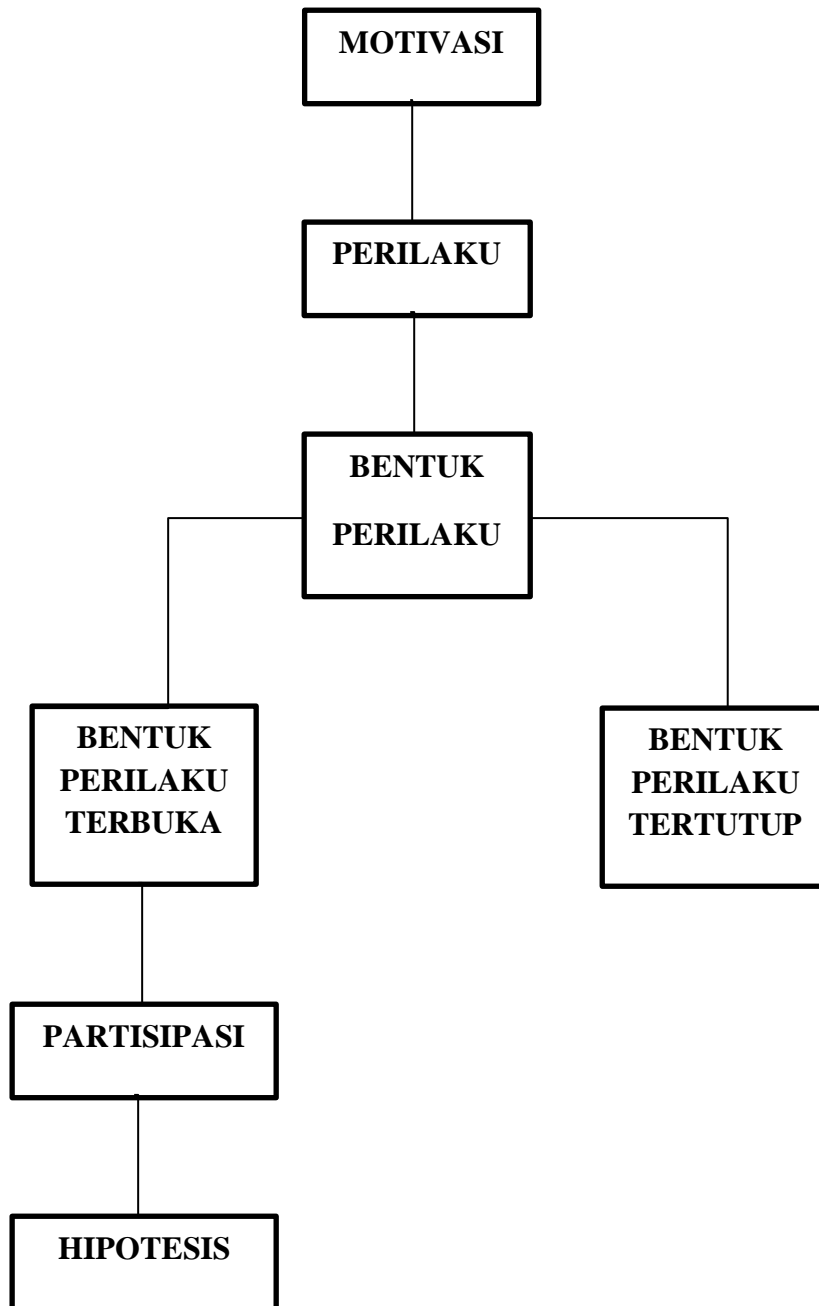
- Manfaat secara praktis:

Dari penelitian ini, penulis harapkan orang tua dapat mengetahui hal-hal yang dapat meningkatkan partisipasinya dalam pendidikan anaknya terutama di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan agar orang tua mengenali kebutuhan dari motivasinya dalam mendidik anak.

1.5 Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



Keterangan:

Setiap orang tua memiliki latar belakang dan tujuan yang berbeda dalam keterlibatannya menyekolahkan anak di PAUD, seperti kedua orang tua yang memiliki pekerjaan akan merasa lebih aman ketika anaknya disekolahkan di PAUD, agar anak mendapatkan pendidikan yang lebih baik daripada di rumah saja, dan adanya perkembangan zaman yang menuntut orang tua untuk menyekolahkan anak sejak dini agar dapat diterima oleh lingkungan (Setiyawan, 2012). Selain itu, latar belakang sebagian orang tua yang menyekolahkan anaknya ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah agar terlihat bergaya dimata orang lain dan diterima orang lain (Cahyani,2014). Hal tersebut mengacu pada teori motivasi manusia yang menjelaskan tentang tiga motif kebutuhan pokok manusia yaitu *existence needs*, *relationship needs* dan *growth needs*. Teori tersebut adalah teori motivasi yang dikembangkan oleh Clayton Alderfer.

Motivasi berasal dari kata motif. Khairani (2013) mengatakan bahwa motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Alderfer (1972) mengatakan bahwa motivasi adalah motif atau dorongan setiap orang yang selalu ingin diperjuangkan dan ingin dipenuhi serta bergerak dari kebutuhan (Siagian, 2004). Sementara itu, Khairani (2013) motivasi adalah proses gerakan jiwa dan jasmani manusia untuk berbuat karena adanya dorongan atau pembangkit tenaga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi akan berakhir dengan tindakan atau perilaku. Skinner (dalam Feist & Feist, 2009) mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus. Bentuk perilaku dibedakan menjadi 2

bentuk, yaitu bentuk perilaku tertutup (*covert behaviour*) dan bentuk perilaku terbuka (*overt behavior*) (Notoatmojo, 2007). Respon atau reaksi terhadap stimulus yang masih berdasarkan pada persepsi, perhatian, kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus dan tidak dapat diamati secara jelas oleh orang lain disebut dengan bentuk perilaku tertutup (*covert behaviour*). Sedangkan bentuk perilaku terbuka (*overt behaviour*) merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka dan jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dapat diamati dan dilihat oleh orang lain. Salah satu bentuk perilaku terbuka (*overt behaviour*) adalah partisipasi karena dapat diamati dan dilihat oleh orang lain.

Partisipasi pada umumnya dapat diartikan sebagai pola interaksi yang muncul akibat rangsangan dari suatu objek berupa keikutsertaan dan keterlibatan individu untuk mensukseskan suatu proses dalam mencapai tujuan (Hamidi, 2011). Partisipasi orang tua dalam menyekolahkan dan mendidik anaknya di PAUD dapat dilihat dari wujud nyata partisipasinya, seperti waktu, tenaga, pikiran, materi dan perasaan.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis membuat hipotesis, bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan partisipasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di PAUD X.

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

Ho : Tidak terdapat hubungan antara tingkat motivasi dengan partisipasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di PAUD X

Ha : Terdapat hubungan antara tingkat motivasi dengan partisipasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di PAUD X